

**TRADISI MEMBURU KEPALA MANUSIA DI NIAS SELATAN TAHUN 1886
PADANOVEL TANAH PARA PENDEKAR KARYA VANNI PUCCIONI
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

¹Rerin Maulinda, ²Juwita Lewani Barus

¹Universitas Pamulang
Dosen00445@unpam.ac.id

²Universitas Pamulang
Lewany.ju15@gmail.com

ABSTRAK

Novel Tanah Para Pendekar karya Vanni Puccioni menceritakan petualangan seorang antropolog asal Florence, bernama Elio Modigliani di Pulau Nias Selatan tahun 1886. Sepanjang perjalanan, Elio Modigliani menemukan tradisi di daerah Pulau Nias. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan novel Tanah Para Pendekar mengenai tradisi pada isi cerita novel Tanah Para Pendekar, mendeskripsikan pandangan dan sikap masyarakat dalam atau luar terhadap tradisi memburu kepala manusia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada novel Tanah Para Pendekar menunjukkan bahwa adanya tradisi yang meliputi daerah Pulau Nias yaitu perdagangan budak dan memburu kepala manusia, akan tetapi yang dominan dalam isi cerita novel adalah tradisi memburu kepala manusia. Pandangan masyarakat Pulau Nias terhadap tradisi memburu kepala manusia yaitu tradisi yang memiliki nilai dan arti, sikap yang digunakan dengan menjalankan tradisi tersebut. Sedangkan, pandangan Elio Modigliani sebagai masyarakat luar Pulau Nias yaitu berdiri pada pendirian dantak gentar dengan sikap yang mengandalkan kecerdasan dan membina hubungan baik oleh masyarakat Pulau Nias.

Kata kunci : Antropolgi, Novel, dan Tradisi Memburu

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2005, gempa bumi terhebat dalam sejarah mengguncang Pulau Nias yang terletak di Sumatera bagian barat. Kekuatan mencapai 8,7 skala richter. Namun, pada tahun sebelumnya, Pulau Nias juga pernah mengalami tsunami. Karena kejadian tersebut, mengawali perjalanan Vanni Puccioni ke Pulau Nias. Nias memiliki pesona tersendiri, terutama kebudayaannya. Desa-desa tradisional dan tugu-tugu baru merupakan saksi kekayaan budaya Pulau Nias. Rasa keingintahuan yang kuat mendorong Vanni Puccioni mengunjungi museum di Gunung Sitoli. Disana, Vanni mengenal pastor dari Ordo Kapusin yaitu Pastor Johannes. Vanni berhasil mengumpulkan semua hasil studi dan

penelitiannya selama bertahun-tahun. Dengan jasa Pastor Johannes, Vanni mengenal tokoh dan karya Elio Modigliani melalui buku “ Un Viaggio a Nias” (Perjalanan ke Nias) yang dipublikasikan pada 1890. Elio Modigliani menetap di Pulau Nias dari April-September 1886, mengeksplorasi Pulau Nias Selatan yang merupakan daerah kekuasaan suku para pemburu kepala manusia. Para pemburu yang tidak pernah berhasil ditundukkan pasukan Belanda. Daerah yang ditakuti oleh petualang asing. Oleh karena itu, Vanni ingin menerjemahkan buku tersebut ke bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Pulau Nias memiliki pesona tersendiri pada kebudayaan dan tradisi, dan dikenal dengan para prajurit yang mampu mengusir

tentara Belanda, yang selalu berusaha menundukkan suku Nias. Ada tradisi unik yang suku Nias jalankan yaitu memburu kepala manusia. Tradisi tersebut memiliki nilai dan arti yang tinggi bagi masyarakat Pulau Nias. Suku Nias adalah penduduk yang suka berperang. Namun, sebenarnya suku Nias adalah bangsa yang demokratis dan bebas dari tingkatan sosial. Siapa pun bisa memiliki kesempatan untuk menaikkan tingkatan posisi sosialnya dalam masyarakat dengan menjadi seorang pemimpin atau raja. Ketika seorang masyarakat menjadi raja, berarti melakukan hak dan kewajiban.

Hak atas sebagian besar hasil kemenangan di medan perang dan aksi penyerbuan yaitu babi dan ayam yang dipotong. Sedangkan kewajibannya berupa materi, seperti bertanggung jawab untuk memberi makan dan alat persenjataan kepada prajurit saat berperang. Akan tetapi, kewenangan raja dalam membuat keputusan ditahan oleh dewan tetua desa. Tokoh-tokoh desa yang berpengaruh dan para prajurit berkumpul di Osale, lalu membuat keputusan berdasarkan hitungan suara. Osale adalah tempat pertemuan yang digunakan untuk berkumpul para prajurit yang lebih tua dengan raja desa, mendiskusikan masalah yang melibatkan seluruh penduduk.

Hasil dari pemburuan manusia atau peperangan dengan desa lain atau beberapa kasus dari kepala tentara Belanda yang jatuh saat medan perang tergantung di osale. Setiap laki-laki di desa memiliki tujuan menjadi prajurit yang kejam, tanpa memedulikan sifat aslinya. Jika naik pangkat menjadi prajurit, maka seseorang harus berpartisipasi menghias osale, minimal dengan sebuah tengkorak dari hasil pembunuhan melalui tangannya sendiri. Setelah itu berhasil, maka prajurit Nias berhak mendapat kalung yang terbuat dari kayu istimewa yaitu kalabubu.

Keistimewaan pulau ini terletak pada kegemaran penduduknya yang mengoleksi tengkorak manusia. Kegemaran tersebut semata-mata membuat rasa takut para calon pengunjung, sehingga hubungan Pulau Nias dengan dunia luar tidak pernah terjalin. Selain itu, penduduk Nias juga tidak tertarik berhubungan dengan dunia luar, sehingga tidak ada dorongan untuk membuat atau membangun sesuatu yang baru. Suku Nias cenderung menjauhkan desa dari darat atau laut, yang bertujuan untuk melindungi diri dari musuh bangsanya sendiri berupa serangan bajak laut Aceh dan tentara kolonial belanda.

Bagi masyarakat Nias, patung kepala manusia disebut Adu Mbinu. Patung kepala diperoleh dari daerah utara Pulau Nias. Patung kepala manusia dipenggal dengan cara menyilang hingga menyisakan bagian kepala dan lengan kanan. Dalam tradisi Pulau Nias, pemburu kepala manusia dilakukan oleh seorang yang memiliki derajat atau kasta tinggi, serta memiliki kekayaan atau kekuasaan. Dengan banyak kepala yang diminta, menandakan bahwa akan bertambah tinggi kekuasaan dan kekayaan. Untuk mendapatkan kepala manusia tidak mudah. Hanya orang yang memiliki kemampuan sakti yang tinggi dapat melakukan. Karena dalam mendapatkan kepala manusia, seorang harus bertaruh nyawa..Sehingga keberhasilan tersebut begitu meninggikan pihak tersebut. (Menurut <https://m.liputan6.com/lifestyle/read/2508078/kisah-emali-pemburu-kepala-manusia-untuk-teman-di-alam-kubur> diakses pada Selasa, 1 Oktober 2019 18:00).

Salah satu contoh karya sastra dengan adanya hubungan manusia dan tradisi yaitu buku Tanah Para Pendekar karya Vanni Puccioni dengan mengangkat masalah penelitian ini pada satu tradisi dari kisah petualangan Elio Modigliani di Pulau Nias Selatan pada tahun 1886 dari segi antropologi

sastra. Menurut Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U. dalam buku “Penelitian Sastra” (2015:63) menjelaskan bahwa antropologi adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Secara definitif, antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan mengenai karya sastra dengan hubungan keterkaitan manusia.

Antropologi Indonesia adalah ilmu mengenai kebudayaan manusia untuk kepentingan bangsa Indonesia. Dalam antropologi dikenal istilah tradisi. Sedangkan, menurut Imtima (2007) (<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/>) “Tradisi adalah rumusan, cara, atau konsep yang pertama kali lahir yang dipergunakan oleh banyak orang pada masanya.” Artinya, tradisi adalah kebiasaan, rumusan, cara, atau konsep yang dilakukan pertama kali lahir dan diwariskan dari nenek moyang hingga generasi-generasi selanjutnya, yang masih dijalankan atau dipergunakan oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu.

Dari uraian di atas, maka ada dua rumusan masalah, yaitu : 1. Bagaimana Tradisi Memburu Kepala Manusia di dalam Novel Tanah Para Pendekar? Dan 2. Bagaimana pandangan dan sikap masyarakat dalam atau luar terhadap tradisi memburu kepala manusia di dalam Novel Tanah Para Pendekar?

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah rangkaian kerja. Rangkaian kerja yang dimaksud adalah prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan saat ingin memulai penelitian dengan cara mendapat, mengolah dan menyimpulkan. Data yang disajikan harus sesuai objek atau fakta dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian antropologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran atau informasi mengenai bentuk tradisi Pulau Nias.

Dalam penelitian ini, data berupa novel. Sumber data pada penelitian ini yaitu *Novel Tanah Para Pendekar Karya Vanni Puccioni*. Selain data primer, dalam penelitian ini membutuhkan sumber data sekunder, yaitu buku, internet dan sumber lain yang terkait dalam penelitian ini. Metode pengumpulan merupakan suatu cara yang disusun dengan sedemikian rupa untuk mengumpulkan sejumlah data. Data-data yang didapat akan diperlukan untuk bahan dalam suatu penelitian. Berikut langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini: 1. Membaca karya sastra yang akan diteliti, 2. Menguasai teori dan metode untuk penelitian., 3. Mencari dan menentukan data, 4. Mengumpulkan data mengenai *Tradisi Pemburu Kepala Manusia Di Nias Selatan Tahun 1886 Dalam Novel Tanah Para Pendekar*. 5. Menganalisis data secara mendalam dan 6. Melakukan studi pustaka guna mencari referensi tambahan dari buku, internet, jurnal dan data lain yang mendukung penelitian tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Memburu Kepala Manusia di dalam Novel Tanah Para Pendekar

Dari kisah perjalanan Elio Modigliani, terdapat tradisi yang dominan dalam novel Tanah Para Pendekar. Artinya, tradisi yang tampak menonjol atau berpengaruh kuat pada isi cerita dalam novel Tanah Para Pendekar karya Vanni Puccioni. Akan tetapi, yang tampak menonjol atau berpengaruh kuat dalam Petualangan Elio Modigliani di Nias yaitu tradisi memburu kepala manusia. Seperti dijelaskan dalam buku novel Tanah Para Pendekar pada kutipan di halaman 25 yaitu “*Pada musim semi dan musim panas tahun 1886 Elio Modigliani, antropolog asal Florence, mengeksplorasi daerah tengah dan selatan Pulau Nias. Bagian pulau ini terkenal dengan para prajuritnya yang mampu*

mengusir tentara Belanda yang selalu berusaha menundukkan mereka. Ada tradisi unik yang mereka jalankan yaitu memburu kepala manusia. Tradisi ini memiliki nilai dan arti yang tinggi dalam masyarakat Nias di daerah tersebut.”

Tradisi memburu kepala manusia, memiliki pola yang dilakukan tentang bagaimana cara memburu, pada saat apa memburu, barang apa yang dibawa setelah memburu, dan lain-lain. Seperti pada kutipan-kutipan dalam novel Tanah Para Pendekar, sebagai berikut: (Halaman 35) *“Tidak ada seorang laki-laki pun yang dapat melamar seorang perempuan tanpa membawa maskawin berupa kepala manusia dan di sanalah emas kurang berharga dibandingkan dengan tembaga dan kuningan.”* Pada kutipan tersebut, menjelaskan bahwa ada tradisi atau pola yang digunakan oleh masyarakat Pulau Nias dalam melamar yaitu memburu kepala manusia untuk dijadikan maskawin. Karena di Pulau Nias, emas tidak berharga, melainkan tengkorak kepala manusia yang lebih berharga.

Kutipan lain *“Sebelas kambing milik Faosi Aro dicuri prajurit Hilifalago, mungkin sebagai balasan atas tindakan pencurian sebelumnya. Mereka terpergok saat melakukannya. Kemudian Faosi Aro mengirim utusan untuk meminta mereka mengembalikan kambing-kambingnya. Raja Hilifalago perlakukan utusan Faosi Aro dengan buruk dan dengan murka ia menjawab bahwa ia tidak tahu apa-apa mengenai hal tersebut. Saat melihat seorang prajurit desa musuh di sekitar desa mereka, prajurit Bawolowalani langsung membunuhnya. Setelah memenggal kepalanya, mereka membawa tubuh tanpa kepala itu ke daerah dekat Hilifalago. Pecahlah perang antara kedua desa tersebut. Setiap kali penduduk kedua desa bertemu, terjadi pertempuran sengit. Hal tersebut semakin meningkatkan kebencian satu sama lain.”* (Halaman 155-156) Terlihat jelas pada kutipan

sebelumnya bahwa masyarakat Nias suka berperang. Bukan hanya perang dengan orang luar atau orang asing yang ingin menjajah, tetapi antardesa. Ketika desa yang satu “mencari masalah” dengan desa yang lain, pecahlah perang antar kedua desa tersebut. Dan terjadilah tradisi memburu kepala manusia pada kondisi tersebut, sehingga meningkatkan kebencian satu sama lain.

Adapun kutipan pada halaman 177-179) *“Di Nias, dalam kondisi-kondisi berikut diperlukan pemenggalan kepala manusia: a) Saat seorang raja yang sekarat meminta sejumlah tengkorak manusia untuk kehormatan upacara kematiannya. Dalam hal ini, tengkoraknya kemudian digantung di bawah rumahnya. b) Saat seorang musuh menjadi tawanan perang atau terbunuh di medan perang. Kepalanya akan digantung di bawah osale. c) Untuk membalas dendam kepada orang yang telah memenggal kepala orang lain. Saat seorang raja mendambakan nama yang lebih mulia, yang akan menjadikannya lebih terkenal. d) Saat seorang raja membangun rumah baru. e) Saat anak raja menikah atau prajurit kaya akan menikah dengan anak perempuan raja. f) Pada empat kondisi terakhir, tengkoraknya digantung di bawah rumah orang yang membalas dendam dulu sang raja, atau rumah pengantin wanita, kemudian pada akhirnya digantung di atap osale. Pada kondisi lainnya, langsung digantung di osale. g) Untuk memperkuat sumpah yang tidak bisa dilanggar. Mereka memenggal kepala budak, kemudian mengubur kepala bersama tubuhnya.* Ternyata, pada kutipan itu menjelaskan pola-pola dalam menjalankan tradisi, yaitu pada saat apa tradisi memburu dijalankan. Pada saat seorang raja sekarat meminta tengkorak manusia untuk penghormatan upacara kematiannya, saat seorang menjadi tawanan atau terbunuh di medan perang, saat seorang ingin balas dendam terhadap orang lain, saat seorang raja membangun rumah baru, dan saat anak raja

menikah. Khususnya saat seseorang ingin memperkuat sumpah yang tak bisa dilanggar, seperti memenggal kepala budak dan mengubur kepala berserta tubuhnya. Lalu, ketika kondisi-kondisi tertentu sudah terpenuhi, maka hasil pemenggalan, kepala akan digantung di bawah rumah yang ingin membalas dendam atau di rumah pengantin wanita. Sedangkan, yang digantung di Osale, hanya untuk kondisi seseorang ingin memperkuat sumpah yang tidak bisa dilanggar.

Pada halaman 179-180, terdapat kutipan *“Bukan hanya dalam kondisi-kondisi di atas mereka memenggal kepala manusia, tetapi juga pada saat lain jika diperlukan, setiap kali ada kesempatan, pasti akan mereka ambil. Kepala itu biasanya akan dijual kepada raja yang kemudian akan menyembunyikannya dengan berbagai cara. Saya tahu mereka menyimpan tengkorak di bawah tanah atau digantung di atas pohon, di dalam karung, tersembunyi di antara dedaunan. Dalam semua kondisi di atas, tugas mencari korban dipercayakan kepada para relawan dan orang-orang yang menginginkan imbalan setelah membawa sejumlah kepala yang dibutuhkan pada saat itu. Mereka berangkat berdua atau bertiga menuju bagian pedalaman pulau, berkeliaran pada malam hari, bersembunyi di hutan pada siang hari, kemudian mencapai pinggiran desa yang mereka tidak takuti, tetapi lebih sering mendekati perumahan terpencil. Kemudian mereka menyergap korbannya di jalan setapak sekitar desa, menggorok leher mereka tanpa menghiraukan jenis kelamin dan umur. Mereka kembali ke desa dengan rasa bangga atas aksi yang telah dilakukan dan menjadi kaya dengan mendapatkan bayaran tinggi. Kebiasaan memburu manusia anak dipenggal kepalanya sebagai piala merupakan karakteristik penting di Nias Selatan. Hal ini berbeda dengan kebiasaan penduduk Nias Utara.”* Artinya, tradisi memburu kepala manusia dengan memenggal kepala manusia

setiap ada kesempatan, dan pada kondisi-kondisi yang diperlukan. Hasil dari pemburuan tersebut, bisa dijual kepada raja atau sebagai piala yang merupakan karakteristik penting di Nias Selatan. Namun, tradisi memburu kepala manusia tidak berlaku di Pulau Nias Utara, karena masyarakat Nias Utara telah meninggalkan kebiasaan memburu manusia, walaupun terkadang masih menjadi korban para prajurit Nias Selatan.

Masyarakat Pulau Nias juga memiliki alasan tradisi memburu kepala manusia dijalankan, seperti pada kutipan-kutipan dalam novel Tanah Para Pendekar berikut ini: a) Pada halaman 26 *“Pada kenyataannya, keistimewaan pulau ini terletak pada kegemaran penduduknya mengoleksi tengkorak manusia dan keterbelakangan sukunya.”* Menjelaskan bahwa adanya tradisi memburu kepala manusia, karena pada kenyataannya, penduduk pulau Nias sendiri gemar mengoleksi tengkorak dari hasil berburu. b) Pada halaman 80 *“Pada akhirnya, tradisi pemenggalan kepala sangat erat hubungannya dengan kepercayaan orang Nias. memiliki tengkorak manusia berarti memiliki budak untuk selamanya dari tengkorak tersebut atau tepatnya nyawa orang tersebut. Itulah sebabnya kenapa tengkorak manusia sangat berharga. Di sisi lain, tidak ada peraturan yang jelas bagaimana mereka mendapatkan kepala tersebut. Mereka membunuh siapa saja yang bisa dibunuh, musuh atau bukan, laki-laki atau perempuan, anak-anak, muda atau tua. Supaya tidak menciptakan keributan dengan desa tetangga, mereka berburu agak jauh dari desa mereka. Jadi, desa yang damai dan jauh dari pemburu kepala sama sekali tidak aman.”* Artinya, tradisi memburu kepala manusia dipercaya dan berharga oleh masyarakat Pulau Nias, karena dengan memiliki tengkorak hasil berburu, maka memiliki budak dari nyawa manusia yang telah dipenggal tersebut. Namun, tradisi memburu kepala manusia ini tidak

memiliki aturan yang jelas dan masuk akal. Karena para pemburu bisa membunuh siapapun, tidak memandang jenis kelamin atau umur. Bahkan, ketika desa A yang letaknya jauh dari desa B yang sedang perselisihan antardesa, maka desa A tersebut pun tidak aman, bisa saja menjadi target para pemburu kepala.

B. Pandangan dan sikap masyarakat dalam atau luar terhadap tradisi memburu kepala manusia di dalam Novel Tanah Para Pendekar

1. Pandangan Dan Sikap Masyarakat Dalam Terhadap Tradisi Memburu Kepala Manusia

Pandangan masyarakat dalam sendiri, terhadap tradisi memburu kepala manusia yaitu tradisi yang mempunyai nilai dan arti bagi masyarakatnya, karena dahulu penduduk Nias suka berperang. Saat Tentara Belanda atau orang asing yang berusaha masuk untuk menjajah Pulau Nias, membuat masyarakat tergerak untuk mengatur strategi agar bisa mengusir tentara Belanda atau orang asing dengan menjalankan tradisi memburu kepala manusia.

Seperti pada kutipan dalam novel Tanah Para Pendekar di halaman 217 “*Saat Kamega menceritakan rencana Elio Modigliani, Siwa Sahilu sangat senang. Akhirnya terungkap juga tujuan sebenarnya laki-laki kulit putih itu. Bukan membeli barang-barang dan kulit monyet! Untuk tukang siasat seperti dia, sudah jelas tujuan ekspedisinya, menjalankan misi pengintaian yang kemudian akan digunakan untuk ekspedisi militer. Mungkin ia suruhan raja yang disebutkan Elio Modigliani sebagai teman Belanda. Tetapi, Siwa Sahilu yakin rencana itu tidak mungkin berhasil tanpa bantuan prajuritnya. Ia mengenal baik daerah yang ingin dieksplorasi Modigliani. Bahkan, daerah tersebut adalah daerah kesukaannya untuk berburu kepala dan menangkap budak.*

Ia selalu pulang membawa tengkorak untuk digantung di Osale.” Menjelaskan bahwa masyarakat dalam tidak suka akan kehadiran orang-orang asing yang berkunjung ke Pulau Nias, karena masyarakat memandang orang asing yang berkunjung adalah teman Belanda, yang dimana Belanda merupakan musuh, sehingga masyarakat dalam tidak ingin menjalin hubungan dengan masyarakat luar.

Oleh karena itu, sikap yang dipakai masyarakat Pulau Nias yaitu dengan menjalankan tradisi memburu kepala manusia, semata-mata untuk menakuti orang-orang asing yang ingin berkunjung. Masyarakat Pulau Nias juga cenderung menjadikan desa hampir tidak bisa dicapai, baik dari darat maupun laut, guna melindungi diri dari musuh berupa serangan bajak laut Aceh dan tentara kolonial Belanda. Walau terlihat kejam, tetapi masyarakat Pulau Nias membuktikan kesabaran dan keradaban. Terlihat dari cara masyarakat Pulau Nias dalam memperlakukan Elio Modigliani yang tergolong orang asing. Elio Modigliani yang berusaha untuk mendekati diri dengan mengandalkan dialek, untuk membangun komunikasi yang baik kepada masyarakat-masyarakat Pulau Nias, dan masyarakat Nias pun menyambut Elio Modigliani dengan baik. Seperti menampung Elio Modigliani tinggal di rumah masyarakat, diberi makan, diberi petunjuk mengenai Pulau Nias, dan bahkan memaafkan Elio Modigliani setelah melanggar tabu (pantangan).

2. Pandangan Dan Sikap Masyarakat Luar Terhadap Tradisi Memburu Kepala Manusia

Elio Modigliani adalah seorang penjelajah asal Florence yang mempunyai wawasan luas dan tekad kuat. Pada bulan April-September tahun 1886, Elio Modigliani menetap di Pulau Nias yang merupakan daerah kekuasaan para pemburu kepala manusia dan serakah, seperti pada kutipan dalam novel Tanah Para Pendekar di halaman 213 yaitu “*Bagaimapun itu,*

beginilah kesimpulan Elio: “Ada tiga tujuan yang saya ingin capai di Hilisimaetano: mendapatkan tengkorak manusia, memperoleh beras yang menggunung di desa itu untuk memperbarui perbekalan yang sudah hampir habis, kemudian menemukan pemandu untuk merambah daerah Iraono Una, setidaknya sampai Gunung Lolomatua. Semua tujuan itu gagal diraih karena keserakahan Siwa Sahilu.”

Namun, mendengar hal tersebut, pandangan Elio Modigliani sebagai masyarakat luar Pulau Nias adalah tetap berdiri pada pendiriannya dan tak gentar untuk pergi mengeksplorasi daerah, guna mencapai tujuannya, walau disarang pemburu kepala yang kejam. Sikap Elio Modigliani sebagai masyarakat luar Pulau Nias terhadap tradisi memburu kepala manusia yaitu dengan mengandalkan kecerdasan dan kemampuan dalam menciptakan dialog yang konstruktif (membina atau membangun) dengan masyarakat dalam Pulau Nias pada situasi apapun, bahkan situasi buruk.

Hal di atas ada pada kutipan dalam novel Tanah Para Pendekar di halaman 217-218 “*Namun, niat orang asing itu untuk menemukan gunung yang dicarinya begitu kuat, jadi pasti dia bersedia kompromi. “Kondisi saya yang sudah menyedihkan bertambah parah dalam beberapa hari mendatang. Saya ingin mendapatkan tengkorak manusia seperti yang saya peroleh di Bawolowalani. Permintaan saya yang tadinya disambut baik oleh Siwa Sahilu, ditolak dengan berbagai alasan. Ia meminta karabin Winchester saya sebagai ganti beberapa tengkorak. Ia sangat mendambakan senjata saya. Entah berapa banyak ide perang dan pembunuhan yang memenuhi otaknya hanya dengan memiliki senjata itu. Saya berusaha menjelaskan bahwa senjata itu tidak akan berguna baginya karena ia tidak akan bisa menyediakan amunisinya. Ia memutuskan untuk memilikinya dan memperingatkan saya untuk memberikan senjata itu sebagai hadiah jika tidak mau*

menukarnya dengan tengkorak. Bagaimanapun caranya senjata itu harus menjadi miliknya.”

Elio Modigliani berusaha berkomunikasi guna menjelaskan kepada masyarakat dalam melalui penawaran , bahwa barang yang mereka inginkan tidak berguna, karena mereka tidak mengerti akan barang tersebut. Namun, terkait masyarakat Pulau Nias yang tidak menjalin hubungan dengan orang luar pulau, sikap Elio Modigliani sebagai masyarakat luar hanya dipandang sebelah mata.

IV. KESIMPULAN

Novel Tanah Para Pendekar karya Vanni Puccioni terdapat beberapa tradisi di daerah Pulau Nias, yang diawali dari kedatangan Elio Modigliani di Nias, berlabuh di teluk dalam, Bawolowalani, Hilizihono, kembali ke pesisir, Hilisimaetano, di kepulauan Hinako, ke pedalaman, mencari Gunung Lolomatua, berhadapan muka dengan prajurit Nias, dan hingga perjalanan terakhir.

Dari kisah perjalanan Elio Modigliani, tradisi yang dominan dalam novel Tanah Para Pendekar. Artinya, tradisi yang tampak menonjol atau berpengaruh kuat pada isi cerita dalam novel Tanah Para Pendekar karya Vanni Puccioni. Salah satu kunci dalam buku novel Tanah Para Pendekar yaitu Petualangan Elio Modigliani di Nias Selatan Tahun 1886, dengan menampilkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Elio Modigliani sepanjang perjalanannya di Nias. Akan tetapi, yang tampak menonjol atau berpengaruh kuat dalam Petualangan Elio Modigliani di Nias yaitu tradisi memburu kepala manusia.

Pandangan masyarakat Pulau Nias dalam buku novel Tanah Para Pendekar, terhadap tradisi memburu kepala manusia yaitu tradisi yang mempunyai nilai dan arti bagi masyarakatnya. Karena dahulu penduduk Nias suka berperang, sikap yang dipakai masyarakat

Pulau Nias adalah menjalankan tradisi memburu kepala manusia, semata-mata untuk

menundukkan musuh dan menakuti orang-orang asing yang ingin berkunjung. Walau terlihat kejam, tetapi masyarakat Pulau Nias membuktikan kesabaran dan keradaban. Terlihat dari cara masyarakat Pulau Nias dalam memperlakukan Elio Modigliani yang tergolong orang asing. Elio Modigliani yang berusaha untuk mendekati diri dengan mengandalkan dialek, untuk membangun komunikasi yang baik kepada masyarakat-masyarakat Pulau Nias, dan masyarakat Nias pun menyambut Elio Modigliani dengan baik. Seperti menampung Elio Modigliani tinggal di rumah masyarakat, diberi makan, diberi petunjuk mengenai Pulau Nias, dan bahkan memaafkan Elio Modigliani setelah melanggar tabu (pantangan).

Sedangkan, pandangan Elio Modigliani sebagai masyarakat luar Pulau Nias terhadap tradisi memburu kepala manusia yaitu tetap berdiri pada pendiriannya dan tak gentar untuk pergi mengeksplorasi daerah walau disarung pemburu kepala. Oleh karena itu, dengan menghadapi situasi berbahaya di daerah tersebut, sikap Elio Modigliani sebagai masyarakat luar Pulau Nias yaitu dengan mengandalkan kecerdasan dan kemampuan dalam menciptakan dialog yang konstruktif (membina atau membangun) dengan masyarakat dalam Pulau Nias pada situasi apapun, bahkan situasi buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Gea, Silvester Deatianus dan Lisman. 2018. *Mengenal Budaya Dan Kearifan Lokal Suku Nias*. Labuan Bajo: Yakomindo.
- Puccioni, Vanni. 2016. *Tanah Para Pendekar (cetakan I)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Dan Teknik: Penelitian Sastra (cetakan X)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif (cetakan II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiradnyana, Ketut. 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias: Paduan Penelitian Arkeologi Dan Antropologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Jurnal :

Widodo, Panji. 2020. *Budaya Dayak Dalam Novel Halimun: Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak Karya Rina T.H (Kajian Antropologi Sastra)*.

https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/212/3/PAMUJI%20WIDODO_PBSI_AR2020.pdf (diakses 08 Januari 2021)

Ratnasari, Ajeng. 2019. *Teluh Dalam Budaya Jawa Pada Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Antropologi*

Sastra). http://eprints.undip.ac.id/70601/1/Jurnal_Ajeng_Ratnasari.pdf (diakses 08 Januari 2021)

Rahmat, Lutfi Irawan. 2019. *Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using*.

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1476978&val=10320&title=Kajian%20Antropologi%20Sastra%20dalam%20Cerita%20Rakyat%20Kabupaten%20Banyuwangi%20pada%20Masyarakat%20Using> (diakses 08 Januari 2021)

Naililhaq, Fikha Nada. 2020. *Kearifan Lokal Bertajuk Dalam Mite Gunung Tidar: Kajian Antropologi Sastra*.

https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBS/article/download/25972/pdf (diakses 16 Februari 2021)

Widiawati, Sri dan Zaky Mubarok. 2019. *Sakralitas Tari Pada Novel “Jejak Dedari” Karya Erwin Arnada (Kajian Antropologi Sastra)*.
<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/4362> (diakses 17 Februari 2021)

Daftar Internet:

<https://m.liputan6.com/lifestyle/read/2508078/kisah-emali-pemburu-kepala-manusia-untuk-teman-di-alam-kubur>

Intima (2007)

<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/>